

IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA ISLAM KEPANJEN

AHMAD FATKHUR RIZQI

Universitas Raden Rahmat Malang
fatkhurizqi@gmail.com

YULIA AYU PRAMITASARI

Universitas Raden Rahmat Malang
felaayu95@gmail.com

SAIFUDDIN MALIK

Universitas Raden Rahmat Malang

ABSTRACT

Sekolah menengah atas sebagai satuan pendidikan yang memberikan kesempatan siswa dapat terasah skill dan kognitifnya agar mampu mengikuti jenjang pendidikan lebih tinggi. Dan perlu disadari sekolah yang bermutu menjadi hal yang sangat penting untuk dijadikan tujuan. Salah satu bentuk upaya agar menjadi sekolah yang bermutu dengan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu berbasis sekolah. Salah satu di antaranya melalui manajemen humas, dimana tugas dan fungsinya dalam rangka pengembangan dan pemeliharaan kerjasama yang efisien untuk menyampaikan saluran informasi dua arah antara pihak sekolah dan masyarakat di luar sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen mutu sebagai upaya meningkatkan mutu di SMA Islam Kepanjen. Studi yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan datanya ialah dengan observasi langsung, penelusuran dokumen dan arsip, serta wawancara. Hasil penelitian bahwa sistem penjaminan mutu di SMA Islam Kepanjen secara umum masih terintegral dengan pengelolaan manajemen yang baik. Bagian khusus dalam penjaminan mutu terbangun dengan solid dibawah koordinasi kepala yayasan dan staf dewan lembaga. Disisi lain faktor pendukung ialah; Sumber daya manusia (SDM) para dewan guru memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dan rata-rata berusia muda. SMA Islam Kepanjen berada langsung di bawah Yayasan Hasyim Asyari yang bagus, prestasi sekolah yang tinggi, serta dengan lokasi sekolah yang strategis.

Keywords: Penjaminan Mutu, Mutu Pendidikan, Manajemen sekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan, yang mana dunia pendidikan mempunyai peran sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan. Hal ini dapat dirasakan ketika lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan yang baik dapat dilihat dari kualitas atau mutunya. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya sekedarnya maka hasilnya biasa saja. Sebagaimana diketahui dari tahun ke tahun salah satu problem yang dihadapi dunia pendidikan nasional adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Sudah sewajarnya kegelisahan insan pendidikan tentang

bagaimana memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih tinggi, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan dari mutu itu sendiri. Mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin (Ace Suryadi dan H.A.R, 1993). Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Mulyasa, 2003)

Pada prinsipnya sekolah atau sekolah sebagai satuan pendidikan tidak akan menjadi bermutu baik atau unggul dengan sendirinya, melainkan perlu berbagai upaya peningkatan mutu pendidikannya. Disini kepala sekolah atau kepala sekolah bersama stakeholders lainnya berusaha melakukan sesuatu, mengubah “status quo” agar sekolah atau sekolahnya menjadi lebih baik. Demikian sehingga bilamana ada sekolah atau sekolah yang baik, disamping banyak sekolah atau sekolah yang tidak baik maka dapat diamati bagaimana sekolah yang baik tersebut melakukan berbagai program peningkatan mutu, berbagai perubahan atau berbagai pembaruan. Peningkatan mutu pendidikan hanya akan terjadi secara efektif bilamana dikelola melalui manajemen yang tepat. Akan tetapi begitu banyak lembaga yang tidak menfungsikan manajemennya dengan baik. Memang pada awalnya mereka berusaha merencanakan manajemen dengan baik tetapi hasil tidak seperti yang diharapkan. Bahkan tidak sedikit lembaga yang merasa kesulitan untuk merealisasikan rencana yang mereka buat sendiri. Hal ini yang menyebabkan lembaga pendidikan tertinggal dengan lembaga pendidikan yang lain. Walaupun demikian tidak sedikit lembaga mengatur manajemen dengan sangat baik sehingga berkembang seperti SMA Islam Kepanjen, Malang.

SMA Islam Kepanjen sebagai lembaga pendidikan telah berhasil mewujudkan visi dan misinya dengan sangat baik. Salah satunya ialah dengan mendapatkan kepercayaan yang baik dari masyarakat. Salah satu buktinya peserta didik yang mendaftar setiap tahunnya melebihi jumlah yang telah ditargetkan serta peserta didiknya dapat berprestasi. Melihat realitas tersebut tidak mungkin terlepas dari pengaturan manajemen yang baik dan terarah pada sekolah tersebut.

Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan adalah masyarakat. Bila suatu lembaga pendidikan Islam maju, hampir bisa dipastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut keterlibatan masyarakat yang maksimal. Disini kunci kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan dan harus dikelola dengan baik.

Melihat latar belakang yang peneliti paparkan, maka dari hal tersebut peneliti melakukan studi kasus penjaminan mutu di SMA Islam Kepanjen. Mungkin dari apa yang bisa didapatkan akan memberi

gambaran hal yang sekiranya dapat di jadikan pedoman dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di lembaga islam di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan memaparkan proses penjaminan mutu pendidikan di lembaga sekolah serta pelaksanaannya di dalam sekolah model. Pendekatan yang peneliti lakukan bertujuan agar dapat secara spesifik untuk mendalami motif serta implementasi sistem penjaminan mutu di sekolah model. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara secara terstruktur dan mendalam. Wawancara yang peneliti lakukan secara individu ketika data diperlukan terkait dengan informasi inti. Dan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di lapangan dengan cara mencatat atau mengambil gambar dan studi dokumen dari proses observasi.

Tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini ialah, yang pertama tahap pra lapangan, peneliti melakukan observasi pendahuluan sebagai acuan dan gambaran umum objek yang akan diteliti. Penelitian yang peneliti lakukan melewati proses persiapan rancangan agar penelitian yang akan dilakukan lebih terarah dan teratur. Tahap kedua ialah pelaksanaan, tahap ini merupakan kegiatan inti yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data di SMA Islam Kepanjen dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap yang ketiga yaitu penyelesaian, tahap ini peneliti melakukan penyusunan dan menganalisis data yang sudah diperoleh dan kemudian disimpulkan. Dari tahapan di atas peneliti melakukan penyimpulan data dengan melewati beberapa proses menggunakan analisis data mengalir (flow model analysis) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984). Agar dapat meningkatkan kepercayaan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan menggali sumber informasi lebih dari satu sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mutu pendidikan

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian mutu secara umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun barang maupun jasa (Sudarman Denin, 2006). Menurut Murgatroyd pendidikan yang bermutu mengacu pada standar, metode yang tepat, dan kualitas yang dipersyaratkan oleh suatu badan ahli, dengan melakukan pengujian sebagai proses evaluasi secara praktis untuk menentukan kesesuaian hasil pekerjaan dengan standar yang telah ditentukan. Paling tidak ada 5 jenis pelayanan yang bisa diberikan kepada pelanggan dalam institusi pendidikan, yaitu: (a) pelayanan administrasi pendidikan (administration services); (b) pelayanan pembelajaran (curriculum services); (c) pelayanan ko-kurikuler (co-curriculum services);

(d) pelayanan penelitian (researches services) dan (e) pelayanan keinformasian pendidikan (information systemservices). Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output Pendidikan (Heri suderajat, 2005)

1. Input pendidikan: segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, meliputi: unsur pimpinan, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan dan peserta didik.
2. Proses pendidikan: merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, proses belajar mengajar, proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan proses belajar mengajar memiliki tingkatan tertinggi dibanding dengan proses yang lain.
3. Output pendidikan: merupakan kinerja lembaga pendidikan.

Kinerja lembaga pendidikan adalah prestasi lembaga pendidikan yang dihasilkan dari proses atau perilaku lembaga pendidikan. Kinerja lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitas, efektivitas, efisiensi, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.

Manajemen Mutu SMA Islam Kepanjen

Manajemen di SMA Islam Kepanjen secara umum terintegral dengan pengelolaan manajemen yang baik, karena tidak ada bagian khusus dalam hal ini. Secara khusus manajemen yang dilakukan secara solid, di bawah koordinasi Kepala yayasan dengan staf guru yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.

Konsep pendidikan bermutu diawali dari peminatan masyarakat serta harapan masyarakat terhadap sebuah model pendidikan. Meskipun bukan diawali dari ide murni, namun pihak yayasan tidak menginginkan sebuah lembaga yang biasa saja, melainkan ingin memberikan layanan Pendidikan yang bermutu. Dari harapan yang masyarakat sampaikan kepada yayasan, dapat dijadikan sebagai referensi awal kebutuhan yang masyarakat inginkan. Dengan harapan yang sudah di sampaikan sekolah juga memberikan timbal balik yang baik untuk masyarakat.

Persepsi tersebut membuat pihak yayasan tetap berusaha agar dapat mengakomodir keperluan yang dibutuhkan masyarakat dalam ketercapaian pendidikan yang berkembang. Persepsi disini merupakan bentuk kemampuan untuk melihat, mendengar, dan menjadi sadar akan sesuatu melalui indera (Musnandar, 2006). Pihak yayasan membangun konsep tersebut menjadi kerangka konseptual yang dimaksudkan agar kegiatan belajar mencapai tujuan pendidikan.

Sebagaimana yang disebutkan di atas, pihak yayasan tidak ingin hanya sekedar mendirikan lembaga pendidikan, melainkan ingin memberikan layanan pendidikan yang bermutu, maka mulai disusunlah visi, misi, dan tujuan lembaga. Sama halnya dengan program yang sudah ada saat ini dan yang akan terus berkembang, memperlihatkan bahwa konsep pendidikan bermutu dimulai dari analisis stakeholder, yakni melihat peluang pasar. Setelah sasaran mulai dipetakan, maka

dirumuskan visi, misi, dan tujuan yang tentunya disandarkan kepada kebutuhan masyarakat.

Menurut Arcaro (Jerome S., 2007), pendidikan bermutu harus juga berorientasi kepada *customer focus*, berfokus kepada pelanggan yang dalam hal ini adalah peserta didik dan masyarakat. Dengan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, maka layanan mutu menjadi lebih maksimal.

Berbicara perihal mutu, akan banyak sekali aspek-aspek penunjang mutu. Mutu tidak hanya berbicara mengenai nilai di atas kertas, pencapaian akademik yang tinggi, atau berhasilnya meraih jabatan tertentu. Jauh dari itu, makna mutu sangat luas. Ketika sebuah lembaga dikatakan bermutu, tidak lantas lembaga tersebut unggul disemua aspek, melainkan ada beberapa aspek yang memang unggul dibandingkan lembaga lain, namun ada juga yang lebih unggul lembaga lain dari aspek lainnya. Hal ini dikuatkan dengan salah satu pendapat tentang karakteristik mutu yang dijelaskan oleh Usman (2006)¹, bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mencapai standar tertentu. Jadi walaupun tidak melampaui semua standar, manakala ada beberapa standar yang terlampaui dengan baik (*conformance to specification*) serta bentuk khusus (*feature*) keunggulan tertentu, maka sudah dapat dikatakan bermutu dalam bidang tersebut. Penekanan mutu yang diterapkan di SMA Islam Kepanjen ada pada pembentukan mutu lulusan, sehingga dalam perencanaan standar yang dilakukan, pihak lembaga menerapkan standar tersendiri selain standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Mutu yang dimaksud adalah pembentukan karakter religius yang dipersepsikan sesuai dengan pemahaman pihak yayasan atau lembaga yang tergambar dari standar khas yayasan Hasyim Asyari. Jadi, sebuah pendidikan yang bermutu menurut SMA Islam Kepanjen adalah pendidikan yang dapat membentuk siswa memiliki karakter yang Islami dengan acuan standar kurikulum YHA.

Strategi penjaminan mutu pendidikan di sekolah

Selain pendidik SMA Islam Kepanjen, orang tua siswa juga diposisikan sebagai sentral utama. Bukan tanpa alasan, orang tua menjadi titik tolak keberhasilan program di sekolah. Tidak bisa dibenarkan orang tua menyerahkan secara total pendidikan anaknya kepada pihak sekolah saja, sehingga ketika ada perilaku menyimpang pada anak di masa yang akan datang, maka pihak sekolah yang dipermasalahkan. Jadi harus ada kerjasama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua. Dengan demikian maka pembentukan karakter akan lebih maksimal. Hal ini karena tidak akan maksimal pembentukan karakter anak ketika di sekolah sudah diusahakan pergaulan dan kebiasaan yang baik, namun ketika pulang orang tua tidak ada pengawasan sama sekali.

Penilaian karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, bahkan di luar sekolah seperti dilingkungan rumah turut menjadi

¹ Usman, H. (2006). Manajemen-Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

perhatian. Di sinilah letak tanggung jawab atas kerjasama sekolah dengan orang tua terjadi. Dengan adanya buku evaluasi harian yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua, orang tua siswa dituntut untuk jujur dalam mengisi buku harian tersebut. Bukan tanpa alasan, dengan pengisian yang jujur, maka akan didapat hasil yang nyata. Di mana hasil evaluasi tersebut akan menjadi landasan tindakan pihak sekolah kepada peserta didik tersebut, jadi tidak disamaratakan perlakuan kepada peserta didik, melainkan sesuai kebutuhan peserta didik tersebut. Dengan demikian, jika pengisian buku tersebut tidak jujur, maka orang tua sendiri yang akan merugi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Arcaro (Jerome S., 2007), dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu memerlukan beberapa prasyarat. Diantaranya yakni Keterlibatan Total, yang mempunyai makna bahwa seluruh komponen dari warga sekolah turut serta dan terlibat dalam transformasi mutu, terutama dari pihak orang tua. Dengan keterlibatan seluruh elemen sekolah maka proses penjaminan mutu akan berlangsung lebih maksimal serta efektif. Selain meningkatkan efektifitas pelaksanaan penjaminan mutu dan pembentukan karakter siswa, dengan adanya kerjasama antar warga sekolah akan saling memberikan masukan perihal kekurangan apa yang harusnya dievaluasi dan ditingkatkan.

Dalam menjalankan program SMA Islam Kepanjen menetapkan visi, misi yang sudah menjadi prinsip dan landasan strategi yang akan digunakan. Yaitu Visinya ialah ; Membentuk Generasi Taqwa, Cerdas, Kompeten Dan Peduli, sedangkan misi yang digunakan ialah; Membiasakan ajaran Islam sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertuturkata, Membudayakan perilaku disiplin, jujur dan toleran, Mengembangkan semangat kompetitif dalam kegiatan akademis maupun non akademis, Menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan kompeten, Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan

Menurut Deming sebagaimana yang dikutip oleh Arcaro (Jerome S., 2007), proses belajar sepanjang hayat dapat menjadi awal sebuah lembaga pendidikan menjadi bermutu. Maka menjadi sesuai bahwa di SMA Islam Kepanjen, proses meningkatkan kompetensi dan pengetahuan para guru menjadi sesuatu yang wajib karena akan berdampak langsung terhadap proses mutu di sekolah tersebut. Setelah konsep standar mutu di atas dilaksanakan dengan baik dan mutu menjadi sebuah budaya, maka konsistensi dalam melaksanakan amanah tersebut menjadi tanggung jawab dari masing-masing komponen pembentuk sekolah. Dengan demikian prasyarat dalam membangun pendidikan yang bermutu telah dilaksanakan (Jerome S., 2007).

Penjaminan mutu SMA Islam Kepanjen dan mutu lulusan

Tuntutan masyarakat akan pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari aspek akademik saja. Perubahan sosial yang terjadi di tengah - tengah masyarakat, serta merosotnya moral yang semakin meluas, merubah tuntutan masyarakat kepada lembaga pendidikan. Selain memilih yang unggul dalam akademik, tidak kalah penting adalah tuntutan masyarakat

(Samsirin, 2015) tentang keunggulan dalam karakter. Ketika sebuah lembaga sanggup melaksanakan keinginan masyarakat, maka lembaga akan semakin mendapat kepercayaan. Mutu lulusan dengan garansi berkarakter Islami tersebut, dapat memicu kenaikan atas kepercayaan masyarakat sehingga beramai-ramai memilih SMA Islam Kepanjen untuk tempat pendidikan formal anaknya. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Sitompul (2006) yang menyatakan bahwa sebuah lembaga yang bermutu salah satunya ditandai dengan semakin tingginya kepercayaan masyarakat.

SMA Islam Kepanjen dalam hal ini memaknai kata mutu dengan kepercayaan masyarakat yang dibarengi dengan keberhasilan pembentukan karakter yang Islami. SMA Islam Kepanjen berupaya untuk tetap konsisten dalam melaksanakan poin-poin standar mutu dengan saling bersinergi antar warga sekolah baik Kepala Sekolah, Dewan Guru, Orang Tua, dan Masyarakat sekitar. Penjaminan mutu yang telah dilaksanakan oleh SMA Islam Kepanjen dapat dikatakan mulai membuahkan hasil. Mayoritas lulusan SMA Islam Kepanjen berhasil mencapai pembentukan karakter yang Islami, masuk ke perguruan tinggi negeri dengan hasil yang memuaskan, MoU yang dilakukan dengan banyak institusi serta melakukan program strategis di masa depan.

KESIMPULAN

Manajemen humas di SMA Islam Kepanjen secara umum terintegral dengan pengelolaan manajemen yang baik, karena tidak ada bagian khusus dalam hal ini program ditangani secara solid di bawah koordinasi Kepala Madrasah dengan staf dewan madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Faktor pendukung lainnya ialah; Sumber daya manusia (SDM) guru yang memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dan rata-rata berusia muda, SMA Islam Kepanjen berada langsung di bawah Yayasan Hasyim Asyari yang bagus, Prestasi sekolah yang tinggi, serta dengan lokasi sekolah yang strategis.

Berdasarkan simpulan dari hasil artikel ini, peneliti memberikan saran akan perlu dilaksanakannya re-program dan evaluasi guna dapat memberikan kualitas yang tepat sasaran dan sesuai zaman. Dikemas dengan cara yang lebih user friendly di masyarakat. Perlu mempercepat usaha mencetak tenaga penuh waktu dari tenaga kependidikan yang di-upgrade pengetahuan dan wawasannya sesuai kompetensi yang dibutuhkan. Hendaknya kegiatan sosialisasi intensif melibatkan peran aktif seluruh sivitas akademika di berbagai kegiatan penjaminan mutu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMA Islam Kepanjen

DAFTAR RUJUKAN

- Denin, Sudarman (2006) *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hari Suderadjat, (2005) *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Cv. Cipta Cekas Grafika
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks*

- Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musnandar, Aries. (2016). *Misperception in understanding soft skills concept: A Multi-Case Study in Elementary Schools of Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono, (2005), *Pengertian Penelitian Kualitatif*, Team Penulis Departemen Agama, 2003: 3 dalam buku *Pola Pembelajaran Pesantren*.
- Tilaar, H.A.R. dan Ace Suryadi (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, H. (2006). *Manajemen-Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara